

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dikenal sebagai gambar yang bergerak atau *motion picture* merupakan serangkaian gambar bergerak di layar, disertai dengan suara yang membentuk sebuah cerita. Sebagai salah satu bentuk media massa, film yang diproduksi memiliki pesan-pesan yang dikemas sedemikian rupa dengan tujuan yang berbeda-beda, ada yang menghibur dan ada yang memberi informasi.

Film dianggap menjadi media representasi paling berpengaruh, film dapat menghidupkan sebuah cerita fiktif dan membuat perspektif khalayak menjadi perspektif yang sama dengan pembuat film. Pada tingkat penanda, film dalam semiotika digambarkan sebagai teks dari serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya sebuah ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sedangkan, tetanda film merupakan cermin kehidupan metaforis. Dalam menggabungkan citra, narasi, dan musik. Film menciptakan sebuah representasi paling hebat dari yang pernah diciptakan oleh kecerdasan manusia. Di setiap film, terdapat kategori yang mendefinisikan film berdasarkan elemen naratifnya, kategori tersebut dinamakan genre film.

Di industri perfilman genre-genre seperti aksi komedi horor fiksi ilmiah petualangan dan romansa memberikan ragam pengalaman kepada penonton. Setiap genre memiliki ciri khas dan keunikan yang menarik. Setiap genre dalam dunia film memiliki fokusnya sendiri pada bagian tertentu dari sebuah cerita atau cara bercerita. Di tengah beragam jenis tontonan drama sering jadi bintang utama di banyak film. Hal ini terjadi karena drama bisa merangkul dan memperdalam unsur dari genre lain dengan emosi yang kuat dan mendalam. Film laga dikenal karena adegan-adegan menegangkan dan ketegangan yang tiada henti. Meskipun penekanan utamanya adalah pada kejadian fisik dan pertarungan, banyak film laga yang beralih menjadi drama saat mereka menyelami sejarah emosional dan psikologis para tokoh utamanya. Konflik internal sering kali meningkat melalui dampak dari tindakan dan pilihan para tokoh.

Komedi bertujuan untuk menghibur dan memancing tawa penonton; namun, komedi tertentu menggali tema emosional dan eksistensial yang mendalam. Dalam narasi ini, humor bertindak sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman manusia yang rumit, mengubah cerita menjadi drama ketika beralih ke dimensi yang lebih serius dari kehidupan karakter.

Dalam genre horor, yang biasanya berfokus pada ketegangan dan ketakutan, terdapat konteks menarik yang berfungsi sebagai latar belakang yang kuat untuk meneliti efek emosional dari kejadian yang mengerikan, sehingga meningkatkan aspek dramatis dari narasi. Film petualangan dan fiksi ilmiah sering kali menggali alam imajinatif atau ide futuristik. Inti dari narasi ini, bahkan dalam aspek eksploratif dan fantastisnya, terletak konflik dan pengembangan karakter.

Secara umum, genre drama memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan aspek-aspek dari berbagai genre, menawarkan kekayaan emosional yang memungkinkan penonton untuk terlibat dengan narasi pada tingkat yang lebih mendalam dan pribadi. Dengan menggali pergumulan internal, tema-tema penting, dan interaksi karakter, drama sering kali melampaui batasan yang ditetapkan oleh genre lain, menjadikannya kategori yang sangat memuaskan dalam film. Salah satu genre film yang diminati oleh sebagian audiens penikmat film adalah film drama.

Kehadiran film dengan genre drama masih relevan hingga saat ini, terutama film drama yang mengangkat permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti rasisme. Film “This is England” karya Shane Meadows mampu menggambarkan dengan realistis rasisme yang terjadi sekaligus mampu membangkitkan kesadaran terkait pentingnya melawan rasisme dan mempromosikan toleransi serta keadilan dalam masyarakat.

Pada 27 April 2007, Shane Meadows merilis film “This is England” dengan mengambil setting Inggris pada tahun 1983, yang dimana kasus rasisme sedang maraknya terjadi pada masyarakat Inggris maupun imigran. Perbedaan budaya dan ras, bahkan selayaknya perbedaan warna kulit dapat menjadi sebuah permasalahan yang besar.

Cerita dimulai dengan memperkenalkan Shaun Field, seorang anak berusia 12 tahun yang hidup dalam kesedihan setelah kehilangan ayahnya dalam Perang

Falklands. Shaun adalah seorang anak yang kesepian, sering di-bully di sekolah, dan merasa terasing di lingkungan sekitarnya. Suatu hari, dalam perjalanan pulang dari sekolah, Shaun bertemu dengan sekelompok skinhead yang dipimpin oleh seorang pria bernama Woody. Woody dan teman-temannya, meskipun tampak kasar, menunjukkan perhatian dan kebaikan kepada Shaun, yang membuatnya merasa diterima. Shaun mulai bergabung dengan kelompok ini dan segera mengadopsi gaya dan sikap *skinhead* termasuk mengenakan sepatu boots, jeans ketat, dan memotong rambutnya. Kelompok ini sebenarnya memiliki sikap yang relatif santai dan tidak terlalu politis, lebih fokus pada persahabatan, musik, dan bersenang-senang.

Konflik mulai muncul ketika Combo, seorang *skinhead* tua yang baru keluar dari penjara, kembali bergabung dengan kelompok tersebut. Combo membawa serta ideologi rasisme dan nasionalisme ekstrem yang dia dapatkan selama di penjara. Dia mulai mempengaruhi beberapa anggota kelompok, termasuk Shaun, untuk memihak pada pandangannya yang lebih radikal. Combo berbicara tentang kebanggaan nasional, rasisme, dan kemarahan terhadap imigran, yang pada akhirnya memecah kelompok Woody.

Shaun, yang masih muda dan rentan, mulai terpengaruh oleh pandangan Combo. Dia memandang Combo sebagai sosok pengganti ayah, dan dengan itu, dia mulai terlibat lebih dalam dalam aktivitas-aktivitas kelompok Combo, termasuk tindakan rasis dan kekerasan. Shaun bahkan terlibat dalam serangan terhadap seorang pemilik toko Pakistan, sebuah tindakan yang menandai semakin jauhnya dia tersesat dari nilai-nilai aslinya.

Film mencapai puncaknya ketika Combo, dalam ledakan kemarahan yang penuh dengan kebencian dan frustrasi, menyerang temannya sendiri, Milky, yang merupakan satu-satunya anggota kulit hitam dalam kelompok tersebut. Shaun menyaksikan serangan brutal ini dan mulai menyadari kekeliruannya. Dia melihat dampak nyata dari kekerasan dan kebencian yang dia ikuti.

Pada akhirnya, Shaun merenungkan semua yang telah terjadi. Dia pulang ke rumah dan melihat bendera Inggris yang tergantung di kamarnya, simbol yang awalnya dia lihat dengan kebanggaan, tetapi kini terasa penuh dengan kekosongan

dan kesedihan. Film ini berakhir dengan Shaun yang merenungkan masa depan yang lebih baik, meninggalkan dunia rasisme dan kekerasan yang sempat dia masuki.

Film ini menuai banyak pujian atas penggambarannya yang kasar tentang Inggris melalui prejudis rasial dari kaum *skinhead*, yang pada era itu diyakini sebagai para penganut paham rasial. Meadows berhasil merepresentasikan ketegangan sosial yang ada di masyarakat Inggris saat itu. Film ini dapat memicu diskusi dan refleksi yang mendalam tentang bagaimana kita memerangi rasisme dalam kehidupan sehari-hari. Film ini juga menunjukkan bagaimana ideologi ekstrem dapat mempengaruhi individu dan kelompok, serta dampak dari politik identitas pada masyarakat.

Rasisme merupakan permasalahan sosial yang mengakar kuat dalam sejarah peradaban manusia. Fenomena ini mencakup diskriminasi dan prasangka terhadap individu dan kelompok berdasarkan ras atau etnis. Rasisme pribadi adalah suatu bentuk rasisme yang terjadi pada tingkat individu ketika seseorang memiliki sikap, keyakinan, atau perilaku yang mendiskriminasi orang lain berdasarkan ras atau etnisnya. Perilaku ini dapat diwujudkan dalam berbagai cara, mulai dari komentar verbal yang menghina, penolakan berinteraksi, hingga kekerasan fisik. Rasisme pribadi sering kali muncul dari ketidaktahuan, stereotip, atau pengaruh lingkungan sosial yang berprasangka buruk.

Sebaliknya, rasisme kelompok lebih kompleks dan sistemik. Ini adalah struktur sosial dan budaya yang mendukung rasisme terhadap kelompok tertentu. Rasisme kelompok muncul tidak hanya dari tindakan individu tetapi juga dari kebijakan, praktik, dan norma sosial yang mendiskriminasi kelompok ras tertentu. Contohnya adalah kesenjangan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan keadilan. Dalam konteks rasisme kelompok, prasangka bukan hanya persoalan pribadi, tapi juga bagian dari sistem yang menguntungkan kelompok mayoritas atau dominan dan menindas kelompok minoritas.

Kedua bentuk rasisme ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Rasisme individu dapat memperkuat rasisme kelompok dengan mendukung kebijakan dan norma yang diskriminatif, sedangkan rasisme kelompok mungkin

menyebabkan individu menginternalisasi sikap rasial. Memahami dinamika ini penting untuk mengatasi rasisme di masyarakat karena perubahan harus terjadi tidak hanya pada tingkat individu tetapi juga pada struktur dan organisasi yang lebih besar.

Rasisme secara umum dapat diartikan sebagai serangan sikap, kecenderungan, pernyataan, dan tindakan yang mengunggulkan atau memusuhi kelompok masyarakat terutama karena identitas ras. Rasisme juga dipandang sebagai sebuah kebodohan karena tidak mendasarkan diri pada satu ilmu apapun, serta berlawanan dengan norma-norma etis, perikemanusiaan, dan hak-hak asasi manusia. Akibatnya, orang dari suku bangsa lain sering didiskriminasi, dihina, dihisap, ditindas, dan dibunuh (Handayani, 2008).

Rasisme sendiri merupakan perilaku yang memandang manusia lain rendah dibandingkan dirinya bahkan bangsanya (Liliweri, 2018). Perbedaan ras dapat menjadi akar konflik sosial apabila diikuti oleh ideologi rasisme, yaitu keyakinan suatu kelompok yang beranggapan bahwa kelompok ras mereka lebih unggul dari ras yang lain. Dampak rasisme ini tidak hanya dirasakan oleh individu tetapi juga dapat mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Dengan adanya isu rasisme pada film “This Is England”, penulis bertujuan melihat makna isu rasisme secara mendalam, dengan itu penulis mengupas makna rasisme berdasarkan kajian semiotika dengan potongan-potongan gambar yang dipilah berdasarkan analisis penulis. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda pada sebuah objek, dengan tujuan mengetahui makna dari objek tersebut. Semiotik merupakan sekumpulan teori mengenai tanda-tanda yang dapat mempresentasikan benda, keadaan, ide, perasaan, situasi, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.

Analisis semiotika merupakan analisis tentang tanda dan simbol, terutama bagaimana kedua hal tersebut dapat menjadi elemen bahasa atau sistem komunikasi. Semiotika, dalam istilah Barthes disebut dengan semiologi yang pada dasarnya semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Roland Barthes mengembangkan semiotika sampai pada tahapan terdapat pengaruh dari kebudayaan sekitar sehingga nantinya memunculkan makna

denotasi, konotasi, dan mitos. Sang sutradara, dalam industri perfilman mengungkapkan adanya pesan atau simbol-simbol yang memang ingin disampaikan kepada masyarakat luas lewat film.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, konsep petanda dan penanda memainkan peran penting dalam menggali makna yang tersembunyi di balik elemen-elemen simbolik dalam media, termasuk film. Petanda merujuk pada bentuk fisik atau manifestasi konkret dari sebuah tanda, seperti objek, gambar, atau kata, yang dapat diamati secara langsung. Di sisi lain, penanda adalah makna atau konsep yang melekat pada petanda tersebut, yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan sosial.

Dalam film "This is England," berbagai petanda digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan identitas, nasionalisme, dan rasisme. Misalnya, bendera Inggris (*Union Jack*) yang sering muncul dalam adegan film ini berfungsi sebagai petanda yang kuat. Secara fisik, bendera ini adalah simbol kebangsaan, namun sebagai penanda, bendera ini membawa makna yang lebih kompleks mewakili nasionalisme yang bercampur dengan ideologi kelompok skinhead, serta sikap eksklusif terhadap identitas Inggris yang putih dan "asli."

Pakaian skinhead, seperti jaket bomber dan sepatu bot Dr. Martens, juga berfungsi sebagai petanda yang menonjol dalam film. Secara fisik, pakaian ini mungkin hanya terlihat sebagai bagian dari mode tertentu. Namun, dalam konteks sosial film ini, pakaian tersebut menjadi penanda yang mengidentifikasi anggota kelompok skinhead yang terkait dengan ideologi rasis dan xenofobia. Makna ini diperkuat oleh konteks historis di Inggris pada saat itu, di mana subkultur skinhead mengalami transformasi dari akar kelas pekerja menjadi simbol perlawanan terhadap imigrasi dan keberagaman.

Lebih jauh lagi, musik dalam film "This is England," seperti lagu-lagu ska dan reggae, berfungsi sebagai petanda yang mengingatkan pada akar budaya Afro-Karibia. Namun, dalam film ini, musik tersebut juga menjadi penanda dari ketegangan identitas yang dialami oleh karakter utama, Shaun. Musik ini mencerminkan perpaduan antara penerimaan dan penolakan terhadap budaya lain,

mencerminkan konflik internal yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam memahami identitas mereka di tengah perubahan sosial yang cepat.

Dengan menganalisis petanda dan penanda dalam film "This is England," kita dapat memahami bagaimana media visual tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mengarahkan makna yang kita lekatkan pada simbol-simbol budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana film ini menggunakan tanda-tanda visual untuk mengkritisi isu rasisme dan bagaimana masyarakat menafsirkan tanda-tanda tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Melalui pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dan memberikan wawasan baru tentang cara media mempengaruhi persepsi kita terhadap isu-isu sosial yang kompleks.

Kajian semiotika dalam penelitian ini menggunakan kajian semiotika dari Roland Barthes. Pendekatan semiotika Barthes dikenal dengan konsep-konsepnya yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos, yang dapat membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan makna di balik tanda-tanda yang ada dalam film. Dalam kajian semiotika milik Roland Barthes yakni konotasi, denotasi, dan mitos, film This Is England menggambarkan realitas sosial yang kompleks dan beragam. Dengan menghadirkan konotasi yang dalam tentang rasisme, film mendorong penonton untuk mempertimbangkan makna yang lebih dalam di balik interaksi sosial. Teori semiotika Roland Barthes memungkinkan kita untuk melihat bagaimana makna-makna tersebut dibangun dan dikomunikasikan kepada penonton.

Penulis memilih film "This Is England" karena penulis menganggap kasus rasisme adalah sebuah permasalahan umum yang masih terjadi sampai dengan sekarang, bahkan di zaman modern ini, rasisme dapat dilakukan oleh semua masyarakat tanpa memandang batas usia dan semakin luas cakupannya diakibatkan oleh media sosial. Serta penulis juga mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa jenis rasisme yakni rasisme pribadi dan kelompok yang dimana hal tersebut dapat dilihat konflik *skinhead* dalam film "This Is England".

Subjek dari penelitian ini adalah film, dan objek penelitian ini adalah makna rasisme pribadi dan kelompok dalam film “This Is England” yang diangkat berdasarkan kisah konflik yang terjadi di Inggris pada tahun 1980-an. Dengan menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penulis berharap dapat mengungkap makna rasisme pribadi dan kelompok melalui analisis semiotika Roland Barthes. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: **“MAKNA RASISME PRIBADI DAN KELOMPOK DALAM FILM THIS IS ENGLAND”** (Analisis Semiotika Roland Barthes).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis jabarkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana makna denotasi, konotasi, mitos rasisme pribadi dan kelompok dalam film This Is England?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan dari penulis ini untuk mengetahui dan menganalisis makna rasisme pribadi dan kelompok dalam film This Is England dengan menguraikan secara rinci bagaimana tanda-tanda dalam setiap scene film ini memiliki makna konotasi, denotasi, dan mitos.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu penulis, mahasiswa ilmu komunikasi maupun masyarakat dalam menambah pengetahuan mengenai makna rasisme pribadi dan kelompok dalam sebuah film berjudul “This Is England” melalui analisis secara semiotika Roland Barthes

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dibuat menjadi pengetahuan dan memberikan gambaran terkait bagaimana makna rasisme pribadi dan kelompok dalam film.

1.5 Sistematika Penulisan Sistematika

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian secara singkatnya merupakan susunan atau struktur penulisan pada proposal penelitian. Untuk dapat memahami

isi yang terkandung dalam proposal penelitian ini, maka penulis membagi proposal penelitian tersebut dalam lima bab :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis membahas mengenai latar belakang yang didasari atas pemilihan penulis akan subjek dan objek penelitian”, selain itu penulis membahas rumusan masalah tentang bagaimana Film “This Is England” dapat merepresentasikan jurnalisme investigasi, tujuan penelitian ini dijabarkan oleh penulis yakni untuk mengetahui dan menganalisis makna rasisme pribadi dan kelompok, kegunaan penelitian dalam bab ini dijabarkan oleh penulis secara teoritis dan praktis. Sub bab penutup dari bab ini adalah sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, diuraikan mengenai penelitian terdahulu sebagai pijakan dalam mengerjakan penelitian, kajian pustaka berisi penjelasan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari pendekatan penelitian yang dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta metode penelitian yakni semiotika Roland Barthes. Bab ini juga terdiri dari subjek dan objek penelitian, yaitu subjek nya adalah film “This Is England” dan objeknya adalah makna rasisme pribadi dan kelompok dalam film “This Is England”. Teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, uji keabsahan data, beserta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat, memperlihatkan penulis membahas hasil penelitian yang beberapa adegan dalam film yang merepresentasikan makna rasisme pribadi dan rasisme kelompok mengacu pada teori semiotika lalu dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Pada bab ini, terdapat pembahasan dari analisis tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir dalam penelitian berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan mulai dari bab 1 sampai bab 5, yang kemudian keseluruhan dari penelitian ini diberikan saran.

